

Makna Kebahagiaan Dan *Romantic Love* pada Remaja Putri Penghafal Qur'an: Studi Fenomenologis di Basecamp Qur'an Annisa Malang

Muhaeminah

Universitas Muhammadiyah Malang
emin33suardi@gmail.com

Abstrak. Remaja yang rentan dengan masalah banyak menjadi sorotan penelitian empiris dalam bidang Psikologi. Namun, sejalan dengan prinsip Psikologi Positif yang tidak hanya berorientasi pada adanya masalah, maka setiap remaja sejatinya dianggap mampu mencapai status *life above zero* ditandai dengan kebahagiaan yang dapat diperoleh di antaranya dalam aktifitas menghafal Qur'an. Remaja penghafal Qur'an memiliki rambu-rambu khusus dalam mengekspresikan cinta romantis, sehingga memungkinkan memiliki pemaknaan yang berbeda dengan remaja lainnya. Studi ini bertujuan mengeksplorasi makna kebahagiaan dan cinta yang dirasakan remaja putri *hafidzah* di Basecamp Qur'an Annisa Malang. Menggunakan metode studi fenomenologis, terdapat 3 responden pada penelitian ini masing-masing MSI, SDF, dan FLR. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur pada partisipan primer dan sekunder serta menggunakan observasi partisipan. Teknik validasi yang digunakan adalah validasi deskriptif dengan metode triangulasi data dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan ketiga responden merasa bahagia pada aktifitas menghafal Qur'an dalam pemaknaan yang saling berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa cinta romantis bagi ketiga responden dikaitkan dengan hukum Islam sehingga faktor yang dominan adalah komitmen. Penelitian ini mengarah pada kesimpulan yang mendukung bahwa aspek kekuatan karakter terutama pada dimensi religiusitas dan cinta dapat mengarahkan individu pada kebahagiaan.

Kata Kunci: Kebahagiaan, *romantic love*, penghafal Qur'an, remaja.

Pendahuluan

Berbagai literatur psikologi perkembangan, usia remaja dianggap sebagai tahap perkembangan yang unik dan cukup kompleks. Remaja identik dengan berbagai masalah, karena pada masa remaja inilah individu mengalami perubahan dan transisi, tantangan, serta potensi. Perubahan dari sisi fisik, kognitif, serta sosioemosional telah banyak diteliti berbagai bidang ilmu pengetahuan (Brinthaupt & Lipka, 2003).

Banyak hal negatif yang bisa terjadi di usia remaja karena faktor perkembangannya tersebut. Berk (2008) memaparkan, saat mengajukan pertanyaan pada orang tua yang memiliki anak menginjak usia remaja maka akan sangat memungkinkan memperoleh jawaban "remaja adalah sosok pemberontak, penuh kegusaran dan kemarahan, konflik, dan kenakalan". Remaja juga identik dengan perilaku-perilaku seperti *risk taking behavior*, *sensation seeking*, yang mengarah pada penggunaan zat-zat berbahaya, *ngebut-ngebutan*, seks bebas, tawuran, dan lain sebagainya (Mullan & S NicGabhainn, 2002; Brinthaupt & Lipka, 2003; Veselska, dkk. 2009).

Hal serupa dikemukakan oleh Freedman (dalam Baumgardner & Crothers, 2010) bahwa remaja merupakan masa tidak bahagia (*unhappy*) karena dipenuhi masalah dan stress akan tetapi, menurut Diener, Suh, dan Inglehart bahwa penelitian tersebut mengarah pada keyakinan yang keliru (Baumgardner & Crothers, 2010); masa remaja tidak ditemukan sebagai masa yang tidak bahagia dibanding periode usia yang lain. Hal ini sejalan dengan pesan Psikologi Positif yang berkembang selama dekade ini bahwa seluruh individu berpotensi merasakan kebahagiaan termasuk remaja. (Baumgardner & Crothers, 2010).

Studi awal yang dilakukan peneliti pada tiga orang remaja penghafal Quran membuktikan bahwa remaja dapat memperoleh kebahagiaan. Ketiga remaja *hafidzah* tersebut diminta mengisi skala kebahagiaan *Oxford Happiness Questionnaire*. Hasil skala menunjukkan dua subjek dalam kategori sangat bahagia dan satu remaja lainnya dalam kategori bahagia. Pengukuran ini menunjukkan bahwa remaja juga dapat merasakan kebahagiaan salah satunya saat kegiatan mereka diisi dengan hal positif seperti kegiatan menghafal Qur'an.

Menurut Nawawi (2011), Qur'an merupakan perkataan Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui Jibril, dengan perantara Rasul terakhir, Muhammad, berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah. Menurut Qardhawi (2009) terdapat beberapa

keistimewaan kitab suci Qur'an di antaranya Qur'an merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan aktifitas menghafal Qur'an memberikan efek positif terkhusus pada remaja yaitu meningkatnya prestasi belajar (Arofah, 2009), tercapainya kesejahteraan psikologis (Ramadhan, 2013), meningkatnya sistem imun (Mahfudloh, 2010), memiliki *adversity quotient* yang baik (Islamiah, 2008), dan memberikan kebahagiaan (Sarmadi, Falsafi, Seif, 2012).

Qur'an adalah satu-satunya kitab suci di dunia dengan jumlah penghafalnya yang sangat banyak. Jumlah penghafal Qur'an mencapai jutaan di seluruh dunia dan meningkat setiap tahunnya (Baitul Maqdis.com, 2014). Menghafalkan Qur'an akhir-akhir ini mulai banyak digemari di masyarakat Indonesia (Rizanti, 2013). Aktifitas menghafal Qur'an merupakan kegiatan menghidupkan Qur'an (*living Qur'an*). Menurut Atabik (2010), di antara *living Qur'an* yang terdapat pada komunitas Muslim nusantara adalah budaya atau menghafal (tafhidz) Qur'an. Tradisi ini merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan meng-*khatam*-kannya, yang bisa ditemukan di lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majelis ta'lim dan lainnya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama di kalangan santri. Berdasarkan data NU Online (2014), jumlah lulusan penghafal Qur'an di Malang juga terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa menghafal Qur'an telah populer di Indonesia.

Menghafal Qur'an mengharuskan pelakunya berupaya menginternalisasi nilai-nilai Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk adab berinteraksi dengan lawan jenis. Meskipun pada berbagai literatur dijelaskan bahwa salah satu isu dalam kehidupan remaja adalah seksualitas dalam hal ini ketertarikan pada lawan jenis, namun pada para *huffadz* yang berupaya mengaplikasikan aturan yang tertulis dalam Qur'an, tentu memiliki cara unik dalam mengekspresikan cinta romantis sehingga memungkinkan memiliki pemaknaan yang berbeda dari remaja lainnya dan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini akan mengeksplorasi seputar makna kebahagiaan dan cinta romantis yang dirasakan subjek sehingga mampu mencapai "*life above zero*" dan mengkonfirmasi bahwa kesimpulan mengenai masa remaja adalah masa yang penuh masalah dan stress adalah kurang tepat; remaja dapat bahagia dengan aktifitas positif salah satunya dengan menghafal kitab suci Qur'an.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah yakni: Bagaimanakah makna kebahagiaan dan cinta pada remaja putri penghafal Qur'an? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna kebahagiaan dan cinta pada remaja putri penghafal Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan teoritis untuk menambah atau memperluas khasanah keilmuan dalam pengembangan bidang ilmu Psikologi dan juga sebagai dukungan terhadap perkembangan metodologi penelitian kualitatif sehingga menjadi metode yang populer di kalangan akademisi Psikologi. Secara khusus pula diharapkan tulisan ini memberi masukan pada Psikologi Positif yang semakin meningkat pada dekade ini, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terkait kebahagiaan pada remaja penghafal Qur'an.

Tinjauan Pustaka

Kebahagiaan

Kata "kebahagiaan" dianggap memiliki makna yang beragam dari berbagai sudut pandang. Seringkali makna dari "kebahagiaan" diartikan dengan "baik" terkadang pula diartikan "hidup yang baik" (the good life). Mujamiasih (2013) memaparkan bahwa istilah kebahagiaan juga banyak dikenal dalam psikologi positif. Teori dan penelitian psikologi lebih suka menggunakan istilah yang lebih tepat yang dapat didefinisikan secara operasional, yakni subjective well-being bukannya kebahagiaan. Dari beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan pengalaman yang dialami dalam diri berupa perasaan senang, damai, dan sejahtera terbebas dari segala macam tekanan.

Cinta Romantis

Cinta romantis (romantic love/passionate love) merupakan bentuk cinta yang banyak dipermasalahkan individu yang objek cintanya adalah lawan jenis (Saragih & Irmawati, 2005). Cinta adalah suatu perasaan emosi yang kuat penuh kasih sayang terhadap seseorang yang bersifat positif serta memiliki pengaruh positif bagi individu yang merupakan gabungan dari berbagai perasaan, hasrat, dan pikiran yang terjadi secara bersamaan (Marasabessy, 2010).

Teori mengenai cinta dalam Psikologi Sosial banyak dibahas dalam teori triangular cinta Stenberg. Teori ini memaparkan adanya tiga komponen dalam cinta yaitu intimacy (keintiman), passion (gairah), dan commitment (komitmen). Cinta romantis ini, pada masa sekarang lebih banyak disebut dengan “pacaran” (dating). Pacaran di kalangan remaja menjadi sorotan berbagai penelitian dan banyak dikorelasikan dengan seksualitas pada remaja. Fenomena ini terjadi karena orientasi remaja dalam berpacaran beralih menjadi orientasi fisik/seksual sehingga dapat dikatakan faktor yang dominan adalah passion (Hidayat, 2013).

Remaja Penghafal Qur'an

Santrock (2011) menyatakan bahwa masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja selalu mencoba banyak hal, berusaha mencari hal yang cocok dengan dirinya. Sama halnya dengan anak-anak, perkembangan remaja meliputi interaksi faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Dari sisi kognitif, cara berpikir remaja menjadi lebih abstrak dan idealistik. Perubahan tubuh yang terjadi memicu minat terhadap citra tubuh. Beberapa isu penting dalam perkembangan remaja meliputi: pubertas, seksualitas, penggunaan dan penyalahgunaan narkoba, egosentrisme, aktivitas ekstrakurikuler, pencarian identitas, konflik dengan orang tua, otonomi dan kelekatan, persahabatan, teman sebaya, serta religi/agama (Santrock, 2011).

Remaja penghafal Qur'an adalah remaja yang menghafalkan Qur'an secara sengaja. Menghafal merupakan penerjemahan dari bahasa Arab hafadza-yahfidzu-hifdzan yang berarti memelihara, menjaga, menghafal. Tahfidz Qur'an artinya hafal Qur'an yang maksudnya bisa membaca Qur'an tanpa melihat Mushaf. Orang yang hafal Qur'an disebut Hafizhul Qur'an di dalam hadits biasanya disebut Chamilul Qur'an. Sedangkan pengertian penghafalan Quran adalah suatu proses yang berhubungan dengan suatu kegiatan menghafal Qur'an (Suhadi, 2012). Orang yang menghafal Qur'an disebut hafidz (jamak: huffadz) atau penghafal Qur'an.

Menghafal juga bermakna kemampuan melihat maklumat dalam otak. Dalam kaitan ini, menurut Nuwabuddin (dalam Islamiah, 2008) menghafal Qur'an memeliharanya serta menalarinya harus memperhatikan tiga unsur pokok berikut: 1) Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab. 2) Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalnya. 3) Mengingat-ingatnya.

Kebahagiaan dan Cinta Romantis pada Remaja Penghafal Qur'an

Bagi sebahagian orang, aktifitas menghafal Qur'an bisa jadi dianggap sebagai aktifitas yang membosankan dan meragukan apakah penghafal Qur'an bisa memperoleh kebahagiaan di tengah aktifitas yang monoton tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa penghafal Qur'an justru menemukan kebahagiaan baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian Sarmadi, Falsafi, dan Seif (2012) menemukan bahwa remaja penghafal Qur'an memperoleh kebahagiaan.

Selain paparan tersebut, sebagaimana kita ketahui bahwa menghafal Qur'an merupakan anjuran dalam agama Islam. Menurut literatur Psikologi Perkembangan, agama memberikan peran positif dalam kehidupan remaja. Penelitian telah menemukan bahwa berbagai aspek agama terkait dengan hasil yang positif bagi remaja. Agama juga berperan dalam kesehatan remaja dan masalah perilaku mereka. Remaja dengan tingkat religius tinggi terhindar dari perilaku merokok, minum alkohol, menggunakan ganja, bolos sekolah, terlibat kenakalan remaja, depresi dibanding remaja dengan tingkat religius yang rendah. Remaja dengan religius yang tinggi juga banyak aktif pada kegiatan keagamaan yang menunjukkan kasih sayang dan kepedulian (Santrock, 2011). Hal ini juga turut memperkuat bahwa remaja dapat memperoleh kebahagiaan melalui aktifitas menghafal Qur'an.

Cinta romantis pada remaja penghafal Qur'an jika dikaitkan pada teori cinta romantis pada subbab sebelumnya maka remaja penghafal Qur'an ini bisa saja mempersepsikan cinta selayaknya remaja pada umumnya. Namun, karena kewajiban bagi mereka mengamalkan ajaran Qur'an (yang merupakan salah satu dimensi religiusitas), maka remaja penghafal Qur'an tentu memiliki cara tertentu dalam mengekspresikan cinta romantis. Sebagaimana menurut Baumgardner & Crothers (2010), bahwa beberapa temuan empiris memperlihatkan bahwa orang yang religius memiliki fondasi kuat pada perkembangan moralnya, karena agama memuat tentang apa yang “benar” dan apa yang “salah” termasuk di dalamnya menolak pornografi dan seks pranikah.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Koyan, 2012). Adapun jenis penelitiannya yaitu studi fenomenologi. Studi fenomenologi berakar pada filsafat

eksistensial yang berkembang di negara-negara Eropa Kontinental dengan salah satu tokohnya adalah Edmund Husserl. Tujuan penelitian fenomenologi adalah memahami esensi (hakikat) tentang pengalaman dunia terdalam (*inner world*) tentang suatu fenomena berdasar perspektif individu itu sendiri. Dalam hal ini penelitian fenomenologi memiliki interest untuk mengungkap esensi pengalaman hidup seseorang terkait suatu fenomena yang terdapat di dalamnya narasi biografi dan autobiografi, refleksi, dan observasi (Bursztyn dalam Hanurawan, 2012).

Subjek/Partisipan Penelitian

Subjek primer pada penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang remaja akhir, masing-masing berinisial MSI, SDF, dan FLR, berjenis kelamin putri yang merupakan *hafidzah* (penghafal quran) dan menetap di Basecamp Qur'an Putri Annisa Jalan Embong Anyar Malang.

MSI berusia 20 tahun, berasal dari Malang, semester tiga jurusan Bahasa Arab UMM. SDF berusia 18 tahun, berasal dari Kebumen, semester satu jurusan Kebidanan UB. Adapun FLR berusia 19 tahun, berasal dari Madura, Semester 3 jurusan Hubungan Internasional. Saat ini MSI telah menghafal 3 juz, sementara SDF 9 juz, adapun FLR pernah menghafalkan keseluruhan Qur'an atau 30 juz. Kegiatan menghafal Qur'an membuat ketiga subjek merasa bahagia. Hal ini ditunjukkan dari hasil skala kebahagiaan yang merupakan alat triangulasi data penelitian ini. Dua subjek dalam kategori sangat bahagia sementara subjek lainnya dalam kategori bahagia.

Subjek sekunder adalah keluarga salah satu *hafidzah* di Basecamp Qur'an, yaitu MKR berusia 22 tahun. Subjek sekunder juga dimintai keterangan seputar kebahagiaan dan pengalaman cinta dari *hafidzah*.

Alat Pengumpul Data

Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi merupakan alat pengumpul data yang banyak digunakan oleh berbagai penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua alat tersebut merupakan pusat dari semua tradisi penelitian kualitatif sehingga memerlukan perhatian dari peneliti.

Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Menurut Ingariyanti (2011), kelebihan wawancara ini adalah memungkinkan variasi penyajian pertanyaan disesuaikan dengan situasi yang ada serta memungkinkan interviewer melakukan *probing* (menggali lebih dalam) terhadap jawaban interviewee, sehingga arah dari wawancara masih terletak di tangan pewawancara atau interviewer. Jenis Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *unobtrusive observations*. *Unobtrusive observations* adalah observasi yang tidak mengubah perilaku natural subjek (observasi natural). Selain itu observasi penelitian ini juga berjenis observasi partisipan dimana orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi (Zahroh, 2011).

Waktu Pengumpulan Data

Pengumpulan data wawancara dilakukan pada Kamis-Jum'at, 14-15 Januari 2016 pukul 21.00 WIB. Adapun observasi dan pengumpulan data lainnya dilakukan beberapa kali selama 1 bulan (Desember 2015-Januari 2016).

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis fenomenologi. Dalam konteks ini, data yang dihasilkan melalui wawancara mendalam oleh peneliti dilakukan reduksi terhadap pernyataan-pernyataan ke dalam tema-tema inti yang menunjukkan esensi pengalaman partisipan terhadap fenomena. Peneliti juga mencari pernyataan yang signifikan (*significant statement*) pada kata, kalimat, atau beberapa kalimat agar diperoleh makna khusus (Johnson & Christensen, dalam Hanurawan, 2012).

Teknik Validasi

Teknik validasi yang digunakan adalah validasi deskriptif yaitu menggunakan teknik triangulasi data melibatkan individu lain atau *significant other* dan menggunakan skala/alat ukur kebahagiaan. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan validitas teoritis melalui triangulasi teori dan hasil empiris dari penelitian terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dan setelah melakukan proses reduksi data, ditemukan bahwa pemaknaan kebahagiaan melalui menghafal Qur'an dari setiap subjek cukup beragam. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai kebahagiaan subjek dapat dituangkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data hasil wawancara

Subjek Pemaknaan Kebahagiaan Melalui Menghafal Qur'an di Basecamp

MSI	Qur'an menjadi teman dalam kubur, hidup lebih teratur, menjadi mahkota bagi kedua orang tua
SDF	Menjadi insan terbaik, kehidupan akhirat lebih terjamin, saling mengingatkan sesama teman-teman <i>hafidzah</i>
FLR	Janji surga bagi penghafal dan keluarganya, bisa <i>muroja'ah</i> (mengulang kembali hafalan) dan menjaga hafalan.

Dari ketiga subjek dapat tergambar jelas bahwa faktor yang mendominasi kebahagiaan para remaja tersebut karena dikaitkan dengan balasan yang telah dijelaskan agama Islam yakni kebahagiaan di hari akhirat. Dapat dikatakan bahwa para remaja penghafal Qur'an ini juga senantiasa mengingat keutamaan menghafal Qur'an yang menunjang kebahagiaan mereka. Menurut Islamiah (2008) banyak keutamaan yang dapat diperoleh dari Hifdzul Qur'an di antaranya: Merupakan nikmat Rabbani yang datang dari Allah; Menjanjikan kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan bagi penghafalnya; Penghargaan khusus; Merupakan ciri orang berilmu; Diliputi rahmat; Memperoleh kenikmatan dunia dan akhirat; dan memiliki jiwa yang sehat.

Dengan senantiasa mengingat keutamaan tersebut, para hafidzah dapat termotivasi dan memperoleh kebahagiaan. Selain itu, dalam Psikologi Positif, terdapat dua tradisi atau perspektif dalam meninjau kebahagiaan yaitu kebahagiaan hedonik (*hedonic happiness*) dan kebahagiaan eudaimonik (*eudaimonic happiness*). Kebahagiaan hedonik sangat erat hubungannya dengan filosofi dari hedonisme, dimana kebahagiaan dapat diperoleh saat afek-afek positif hadir dan afek negatif tidak muncul dalam kehidupan kita. Adapun kebahagiaan eudaimonik yaitu kebahagiaan yang dapat kita peroleh saat kita mampu mengekspresikan potensi diri atau aktualisasi diri (Baumgardner & Crothers, 2010). Menghafal Qur'an bisa saja diartikan serupa dengan kebahagiaan eudaimonik, dimana para hafidzah dapat merasakan kebahagiaan karena dapat beraktualisasi diri melalui menghafal Qur'an.

Sebagai remaja, para hafidzah tidak terlepas dari adanya *role model* yang menambah motivasi mereka dalam menghafal Qur'an. Ketiga subjek mengaku masing-masing memiliki tokoh idola dalam menghafal Qur'an yang menjadikan mereka senantiasa semangat menghafal Qur'an. MSI mengidolakan Musa (anak kecil berusia 5 tahun yang hafal Qur'an), SDF mengidolakan teman sebayanya yang selain kuliah fakultas Kedokteran, juga menghafal Qur'an 30 juz, dan FLR mengidolakan Sayyid Muhammad Husain, yang terkenal sebagai Doktor Cilik Qur'an dari Iran. Hal ini pula yang sanggup menjadi dorongan kuat bagi mereka untuk terus bertekad menghafal Qur'an.

Adapun kebahagiaan lainnya dicapai dari pengalaman para hafidzah tinggal di asrama Basecamp Qur'an adalah kebersamaan bersama para hafidzah lainnya yang menurut pemaknaan mereka adalah berkumpul bersama orang *shalihah* sehingga dapat saling menguatkan dalam proses menghafal Qur'an. Tinggal bersama dengan teman-teman berbeda budaya bisa saja mengarah pada munculnya konflik, namun konflik dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya melalui musyawarah bersama pengajar (*ustadzah*).

Pemaknaan cinta romantis yang dijelaskan pada latar belakang pada para hafidzah memang memiliki pemaknaan yang berbeda pada remaja umumnya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran cinta romantis bagi para hafidzah sebagai berikut:

Subjek Pemaknaan Romantic Love

MSI	Cinta hakiki adalah dalam pernikahan yang berjumpa karena Allah dan sudah bersertifikat "Halal"
SDF	Fitrah/naluri yang wajar saja dialami setiap manusia, namun dalam ikatan yang mempersaksikan Tuhan
FLR	<i>Passion</i> harus ada namun tetap memperhatikan rambu-rambu Islam yang tertera dalam Qur'an

Ketiga subjek menjelaskan pemahaman mereka mengenai cinta terhadap lawan jenis menunjukkan perbedaan dengan fenomena remaja pada dewasa ini. Setiap subjek menjelaskan pemaknaan mereka namun ketiganya menunjukkan bahwa komitmen merupakan hal yang dibutuhkan dalam cinta sebagai sebuah awal memulai sebuah hubungan cinta romantis sebagaimana yang dijelaskan dalam Islam. Sehingga terbebas dari segala macam bentuk *zina* yang tidak asing lagi dalam kehidupan remaja saat ini. Ketiga subjek tidak mengabaikan unsur cinta yang lain seperti keintiman dan gairah namun bagi mereka hal tersebut "halal" jika telah berkomitmen dalam hal ini ikatan pernikahan.

MSI mengaku pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacaran) namun hal tersebut dianggap memalukan bagi dirinya. Apalagi sekarang subjek mengetahui hal tersebut tidak mendatangkan manfaat bagi dirinya. MSI merasa malu dengan predikatnya sebagai seorang penghafal Qur'an namun mengarah pada perbuatan yang tidak diperbolehkan dalam Islam.

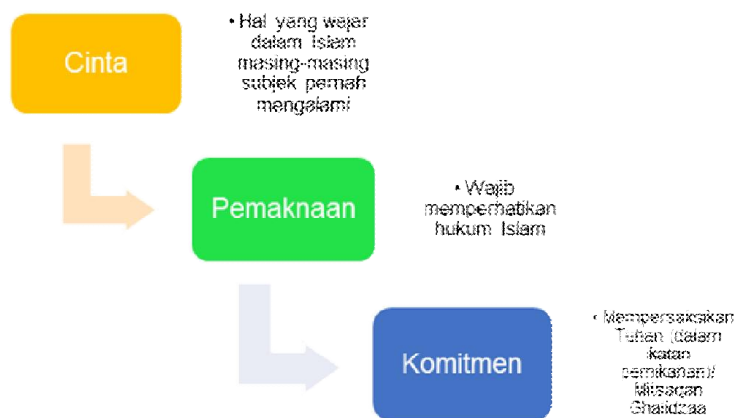
SDF secara status tidak pernah memiliki hubungan spesial yang dinyatakan sebagai "pacaran" namun SDF mengaku memiliki keakraban dengan teman lawan jenis selama 2 tahun terakhir dan menjalin komunikasi yang intens melalui percakapan via alat komunikasi seperti sosial media. Namun, SDF menyadari bahwa hal tersebut dianggap tidak "syar'i" sehingga SDF dan temannya tersebut memutuskan untuk menjaga komunikasi mereka dalam batas kewajaran dan seperlunya saja.

Adapun FLR, mengaku tidak pernah memiliki hubungan khusus sekalipun dengan lawan jenis. Kehidupan pondok pesantren selama 6 tahun membuat subjek fokus dengan penyelesaian hafalan Qur'an seutuhnya. Subjek mengaku saat ini sedang tertarik dengan seseorang yang juga sedang berusaha menyelesaikan hafalan Qur'an namun FLR merasa tidak harus memmanifestasikan rasa ketertarikannya tersebut dalam suatu hubungan spesial, seban subjek memahami aturan dalam Islam. Selain itu, FLR menganggap hal tersebut bisa jadi hanya sebatas kekaguman pada sosok remaja pria yang bersungguh-sungguh sehingga FLR tidak ingin menganggap perasaan tertarik itu sebagai perasaan suka apalagi cinta.

Data ini menunjukkan bahwa ketiga subjek memang menghindari pemaknaan cinta romantis sebagaimana remaja lainnya. Ketiga subjek berpedoman pada hukum Islam dalam memandang perasaan cinta terhadap lawan jenis sebagai sebuah kewajaran namun ada waktu dan tempat yang tepat ketika ingin mengekspresikannya. Menurut subjek sekunder, *hafidzah* di Basecamp Qur'an memang terlihat sangat mengutamakan faktor komitmen tersebut. Menurut MKR, dapat dipastikan 85% *hafidzah* di asrama berpandangan serupa. Adapun sisanya masih dalam proses pembelajaran dan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Qur'an.

Hal ini diperkuat hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa para remaja putri di Basecamp Qur'an menunjukkan antusiasme yang besar saat *ustadzah* mengkaji bab *Munakahat* (pernikahan). Selain itu, para *hafidzah* senantiasa menanyakan proses perjumpaan setiap *ustadzah* yang mengajar di Basecamp Qur'an dengan suami mereka sehingga terjalin ikatan pernikahan. Antusiasme para *hafidzah* ini menunjukkan bahwa cinta romantis bagi mereka bisa diekspresikan namun setelah adanya komitmen.

Pemaknaan para remaja putri *hafidzah* yang unik mengenai cinta romantis dapat dituangkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Pemaknaan

Gambar tersebut menunjukkan komitmen dalam hubungan cinta romantis diutamakan oleh para penjaga ayat Allah. Sebuah hubungan cinta romantis harus dipersaksikan oleh Allah dalam sebuah ikatan kokoh atau mereka sebut sebagai *mitsaqan ghalidzaa* yang disebutkan Allah dalam Qur'an. Komitmen ini sendiri menurut Stenberg (dalam Marasabessy, 2010) adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir. Dengan kata lain, komitmen sering diartikan sebagai keputusan untuk tetap bersama seorang pasangan dalam hidupnya. Komitmen lebih kompleks dari sekedar menyetujui untuk tetap bersama pasangan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Setelah adanya komitmen untuk senantiasa bertahan bersama barulah disertai dengan keintiman dan gairah. Sehingga jika digambarkan dalam bentuk segitiga sebagaimana teori

Stenberg mungkin tidak dapat membentuk segitiga samasisi yang ideal menurut Stenberg namun inilah fakta keunikan pemaknaan cinta romantis pada para *hafidzah* Basecamp Qur'an Annisa Malang. Terlepas dari pemaknaan mereka tidak mengurangi kebahagiaan mereka dengan aktifitas menghafal Qur'an yang dijelaskan dalam penelitian ini.

Penutup

Aktifitas menghafal Qur'an ternyata memberi dampak yang cukup kuat bagi para pelakunya. Kebahagiaan yang mereka peroleh didominasi kuat oleh keyakinan serta harapan mereka akan pahala dan balasan dari Allah baik di dunia terlebih di hari akhir. Kebahagiaan lainnya juga ditunjang dari kehidupan sosial yang mereka rasakan dari asrama Basecamp Qur'an yang diisi oleh para *hafidzah* sehingga kehidupan mereka dianggap lebih teratur dan dapat saling menguatkan dan mengingatkan. Cinta romantis juga tidak luput dari perhatian mereka namun ketiga subjek memiliki pemaknaan yang berbeda dengan remaja pada umumnya yang berorientasi pada *passion* semata. Para *hafidzah* justru di usia yang tergolong belia mengartikan cinta romantis sebagai sebuah kewajaran namun dalam mengekspresikannya tetap harus memperhatikan rambu-rambu agama. Sehingga bagi mereka, cinta romantis hanya boleh terjadi setelah adanya komitmen dalam hal ini ikatan yang "halal" atau pernikahan sebagai sebuah ikatan yang kokoh atau *Mitsaqan Ghalidzaa*. Dapat disimpulkan bahwa remaja penghafal Qur'an dapat merasakan kebahagiaan dan persepsi mereka mengenai cinta romantis yang dibalut dengan hukum Islam tidak membelenggu namun mereka justru mengarahkan pada sikap kehati-hatian dalam berhubungan dengan lawan jenis sehingga hal ini pula dapat mengarahkan mereka pada kebahagiaan. Pada akhirnya, penelitian ini mendukung pula bahwa remaja dapat memperoleh kebahagiaan dan tidak terus menerus identik dengan masalah.

Daftar Pustaka

- Arofah, I. (2009). *Implikasi Hafalan Al-Qur'an dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*. Skripsi. UIN MALANG
- Atabik, A. (2010). The living Qur'an: Potret budaya tahfidz Al-Qur'an di Nusantara. *Addin: Jurnal Media Dialektika Ilmu Keislaman*, 2, 2. 55-68.
- Baumgardner, S.R. & Crothers, M.K. (2010). *Positive Psychology*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Brinhaupt, T. M. & Lipka, R. P. (2003). *Understanding Early Adolescent: Self and Identity*. Faculty Research and Creative Activity Grant. Middle Tennessee State University
- Hanurawan, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: KPKM. Universitas Airlangga.
- Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda. *eJournal Psikologi 1(1)*, 80-87.
- Ingariyanti, T.M. (2010). *Dasar-dasar interview*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Islamiah, N. (2008). *Dinamika Adversity Quotient pada Alumni LTQ Al-Hikmah dalam Hifzhul Qur'an*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Koyan, I.W. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mahfudloh, L. (2010). *Perubahan Imunoglobulin G (IgG) dan Imunoglobulin A (IgA) pada Qori Penghafal Al-Qur'an di Yayasan Baitul Qur'an Indonesia-Depok*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Marasabessy, R. (2010). *Perbedaan cinta berdasarkan teori segitiga cinta Sternberg antara wanita dengan pria masa dewasa awal*. Naskah Publikasi dari Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma.
- Mujamiasih, M. (2013). *Subjective well-being (SWB): studi indigenous pada PNS dan karyawan swasta yang bersuku Jawa di pulau Jawa*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Mullan E. & S NicGabhainn. (2002). Self-esteem and health-risk behaviours: Is there a link? *The Irish Journal of Psychology*, 23, 1-2, 27-36.
- Nawawi, R. S. (2011). *Kepribadian Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qardhawi, Y. (1999) *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramadhan, Y.A. (2012). Kesejahteraan psikologis pada remaja santri penghafal al-quran. *Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17, 27-38.

Rizanti, F. D. (2013). Hubungan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik dalam menghafal Alquran pada mahasantri ma'had 'aly masjid nasional al-akbar surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1).

Santrock, J.W. (2011). *Life Span Development*. Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas. Jakarta: Erlangga.